

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah salah satu cara dalam mencari suatu kebenaran melalui cara-cara ilmiah atau metode ilmiah. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Sugiyono (2013, hlm. 3) menyatakan ciri-ciri keilmuan sebagai berikut, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode penelitian berkaitan dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan sehingga dihasilkan peneliti yang digunakan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan sehingga dihasilkan penelitian yang benar-benar ilmiah atas permasalahan-permasalahan penelitian. Menurut Surakhmad (1990, hlm.131):

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini dipergunakan setelah penyelidikan, memperhitungkan kewajarannya, ditinjau dari penelitian serta dari situasi penelitian.

Dari penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan menggambarkan dan menyimpulkan hasil pemecahan masalah melalui cara tertentu sesuai prosedur penelitian. Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu metode penelitian. Metode yang digunakan tersebut harus sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dari tujuan penelitian tersebut. Dalam Bab I penulis telah mengemukakan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat disiplin siswa yang diberi pola canter asertif dengan yang tidak dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Menurut Hikmat (2011, hlm.35) “Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif komparatif. Penentuan dalam penggunaan deskriptif komparatif karena penelitian ini bertujuan meneliti satu variable yaitu kedisiplinan siswa dan dua kelompok sampel yang berbeda yaitu siswa yang di beri pola canter asertif dengan yang tidak. Penelitian deskriptif menurut Nasution (1987,hlm.41) adalah “mengadakan deskripsi untuk gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial”. Sedangkan Sudjana dan Ibrahim (1989,hlm.64) mengemukakan sebagai berikut:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Sedangkan metode komparatif yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013,hlm.60) adalah: ” penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda”. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat peneliti yang bersifat deskriptif yaitu menganalisa data dari kelompok tertentu dan tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang berlaku bagi kelompok lain yang lebih besar dan hanya menarik kesimpulan dari sampel yang diteliti saja.

Dengan merujuk pendapat diatas maka penelitian deskriptif komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meneliti perbandingan satu variable kedisiplinan siswa yang di beri pola canter asertif dengan yang tidak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah dengan model pembelajaran pola canter asertif ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh kedisiplinan siswa dengan menggunakan pembelajaran pola canter asertif di SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui hasilnya dengan jelas sehingga tujuan dalam penelitian ini

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang, yang terletak di Jalan Raya Pasar Kemis- Rajeg Km.03, Kab. Tangerang 15560. Alasan utama pemilihan lokasi penelitian di SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang berdasarkan atas penemuan masalah pada saat penulis melakukan observasi lapangan, melihat kedisiplinan dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang berpengaruh terhadap hasil belajar pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

2. Populasi

Populasi yang akan diteliti merupakan kumpulan objek atau subjek yang akan diteliti, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan menurut Sugiyono (2013, hlm.117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun pendapat lain disampaikan oleh Abduljabar dan Darajat (2012, hlm. 14) “Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.” Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menetapkan siswa kelas X1 dan X2 SMA Negeri 13 Kab.Tangerang sebagai populasi penelitian yang berjumlah 60 siswa. Berikut rincian jumlah siswa di SMA Negeri 13 Kab.Tangerang:

Tabel 3.1

Jumlah siswa kelas X di SMA Negeri 13 Kab.Tangerang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X1	30
2	X2	30

3. Sampel

Apabila jumlah populasi besar maka peneliti membutuhkan waktu dan biaya yang besar juga maka dari itu digunakanlah sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya mampu mewakili dari populasi. Sampel baik

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan apabila populasi yang akan kita teliti terlalu banyak atau terlalu luas. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013, hlm. 118) bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel yang terdapat dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2013, hlm.120): Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Adapun pengambilan sample menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm.112) Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 13 Kab. Tangerang adalah 200 siswa yang terdiri atas 5 kelas,

Berdasarkan teori diatas ditentukan sample sebesar 15% dari jumlah populasi 200 siswa, yaitu 30 siswa yang selanjutnya akan dibentuk menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok tersebut akan mendapat treatment dengan model pembelajaran Canter asertif sebagai kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa dan sebanyak 30 siswa mengikuti pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

B. Desain Penelitian

Untuk dapat mengungkap masalah yang berhubungan dengan model pembelajaran pola canter asertif terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, maka dibuat desain penelitian. Desain penelitian berfungsi sebagai petunjuk atau arah peneliti agar tidak keluar dari masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi dan sebagai penyebab salah satu faktor dalam penelitian, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan model pembelajaran pola canter asertif dengan yang

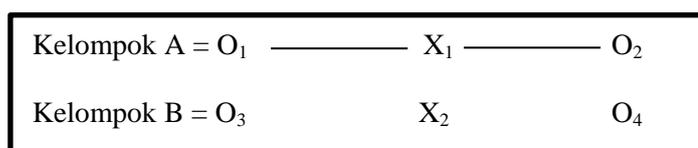
tidak. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi yaitu sikap disiplin siswa.

Adapun desain penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk kepada desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini sebelum diberikan perlakuan, siswa akan diberi *pretest* (tes awal) untuk mengetahui keadaan awal siswa. Dan setelah diberikan perlakuan, siswa akan diberi *posttest* (tes akhir). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1

Desain Penelitian

(Sumber : Sugiyono dalam buku metode penelitian pendidikan : 2013, hlm. (110-111))



Keterangan :

Kelompok A (kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran pola canter asertif)

O₁ : Tes awal (sebelum diberi perlakuan)

X₁ : Pemberian perlakuan model pembelajaran pola canter asertif

O₂ : Nilai tes akhir kelompok model pembelajaran pola canter asertif

Kelompok B (kelompok kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional)

O₃ : Tes awal (sebelum diberi perlakuan)

X₂ : Pembelajaran konvensional

O₄ : Nilai tes akhir kelompok pembelajaran konvensional

Berdasarkan desain diatas, penelitian ini dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok A yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran pola canter asertif dan kelompok B yang tidak diberi perlakuan . Hal ini dilakukan

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

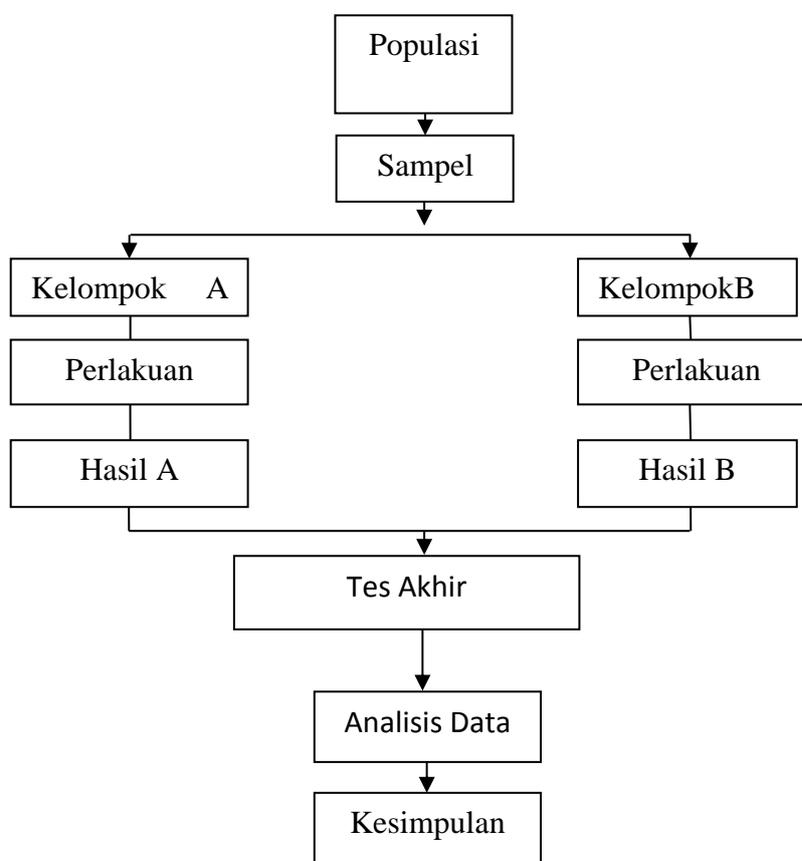
untuk mengetahui perbandingan siswa yang diberi model pembelajaran pola canter asertif dengan yang tidak terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Perlakuan dilakukan 12 kali pertemuan, sesuai dengan pendapat Juliantine, dkk. (2007, hlm. 35) menyatakan bahwa “Sebagai percobaan untuk mendapatkan hasil yang baik bisa pula dilaksanakan dalam frekuensi latihan 3 hari/minggu. Sedangkan lamanya latihan paling sedikit 4-6 minggu.” Jadi menurut kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan perlakuan eksperimen dapat dilakukan paling sedikit 12-18 kali pertemuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya 12 kali pertemuan dan 2 kali pertemuan untuk *pretest* serta *posttest*.

Adapun prosedur dari rancangan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sampel dari populasi.
- b. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok A dan kelompok B.
Setelah sample ditentukan maka dilakukan lah tes.
- c. Memberikan perlakuan dengan model pembelajaran pola canter asertif kepada kelas XI
- d. Melakukan tes akhir (Post-Test) setelah diberi perlakuan kemudian menghitung rata-rata.
- e. Menghitung perbedaan antara hasil kelompok A (model pembelajaran pola canter asertif) dan kelompok B (pembelajaran konvensional).
- f. Langkah terakhir memakai pengujian hipotesis untuk menentukan apakah perbedaan itu cukup berarti menerima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini atau sebaliknya.

Selanjutnya penulis menggambarkan rancangan penelitian tersebut sebagai berikut:



Gambar 3.2
Langkah-Langkah Penelitian

Bagan 3.2 menjelaskan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan sampel dari populasi.
- b. Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok A dan kelompok B.
- c. Setelah sample ditentukan maka dilakukan lah tes awal.
- d. Memberikan perlakuan dengan model pembelajaran Canter Asertif

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Melakukan tes akhir (Post-Test) setelah diberi perlakuan kemudian menghitung rata-rata.
- f. Menghitung perbedaan antara hasil kelompok pertama (model pembelajaran Canter Asertif) dan kelompok kedua (pembelajaran konvensional) setelah diberi perlakuan.
- g. Langkah terakhir memakai pengujian hipotesis untuk menentukan apakah perbedaan itu cukup berarti menerima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini atau sebaliknya.

Setelah masa *treatment* selesai diberikan dan seluruh data yang diperoleh telah diperoleh, maka selanjutnya data tersebut akan diolah. Penelitian ini dimulai dengan menentukan populasi yang akan diteliti, selanjutnya dipilih sampel yang mewakili dengan sistem random, setelah itu sampel dibagi kedalam ke dua kelompok, satu kelompok dengan model pembelajaran pola canter asertif dan satu kelompok dengan pembelajaran konvensional, setelah itu dilakukan kepada ke dua kelompok, mempelajari materi pembelajaran pendidikan jasmani, dilakukanlah tes akhir untuk mengetahui pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran pola canter asertif terhadap kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

C. Definisi Operasional

Penafsiran seseorang tentang suatu istilah sering berbeda-beda. Untuk menghindari kesalah pengertian penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan definisi operasional tersebut sebagai berikut:

1. Menurut Husdarta (2009, hlm. 3) Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

2. Model pembelajaran pola canter asertif merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembentukan sekaligus pengembangan dari tingkah laku dan sikap kedisiplinan, keberanian, ketegasan dan tanggung jawab terhadap peserta didik. Model pembelajaran canter asertif merupakan sebuah konsep unik dan sederhana dalam dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan penggunaannya dalam proses kegiatan pembelajaran dalam kelas di sekolah untuk dapat membentuk sekaligus mengembangkan sikap dasar siswa dalam cakupan kedisiplinan, keberanian, ketegasan dan tanggungjawab dalam proses kegiatan pembelajaran. Model yang dikembangkan oleh canter asertif terutama terletak pada motivasi dari luar yang dijadikan landasan untuk mengembangkan disiplin siswa.
3. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dalam hal ini siswa dibimbing untuk bisa disiplin waktu dan berpakaian.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Dalam pengambilan data variabel penelitian maka diperlukan sebuah instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dinilai akurat untuk mengumpulkan data dan memperoleh data variabel penelitian dan sejumlah populasi dan sampel penelitian yang telah ditentukan. "...instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati..." (Sugiyono, 2010, hlm. 46). Untuk memperoleh data secara objektif, diperlukan instrumen yang tepat sehingga masalah yang diteliti akan terefleksi dengan baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen kuesioner atau angket dengan menggunakan Skala Likert .

1. Instrumen untuk Mengukur Kedisilinan Siswa

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel kedisiplinan diukur melalui angket atau kuesioner. Kuesioner menurut Sugiyono (2013, hlm. 199) adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Penggunaan angket dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa dengan menggunakan angket, maka dapat diberikan secara serempak pada seluruh responden, yang tentu akan mempercepat waktu penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa soal atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah disediakan peneliti untuk diisi oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang. Dalam penyusunan butir-butir pertanyaan kuesioner penulis berpedoman pada penjelasan Sugiyono (2013, hlm. 200):

1. Isi dan tujuan pertanyaan harus disusun dalam skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti
2. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden
3. Tipe dan bentuk pertanyaan dapat terbuka atau tertutup
4. Pertanyaan tidak mendua sehingga menyulitkan responden untuk memberikan jawaban
5. Tidak menanyakan yang sudah lupa
6. Pertanyaan tidak menggiring ke jawaban yang baik dan jelek saja
7. Panjang pertanyaan
8. Urutan pertanyaan dimulai dari hal yang umum hingga spesifik
9. Prinsip pengukuran, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel
10. Penampilan fisik angket

a) Angket Kedisiplinan Siswa

Untuk memperoleh data tentang kedisiplinan siswa untuk maka butir-butir pertanyaan harus dibuat secara ringkas, jelas dan tegas. Untuk itu penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket penelitian pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Kedisiplinan Siswa
Di SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang

Variabel	Dimensi	Indikator	No soal	
Disiplin pendapat Hurlock (1978,hlm.	<i>Internal dicipline</i> (disiplin yang	Datang atau tiba dengan tepat waktu	1, 21,	11, 31,

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

82) Disiplin dikelompokkan menjadi 2 yaitu internal dicipline dan eksternal discipline	berkaitan dengan diri sendiri)	sesuai tata tertib sekolah	42, 61	51, 71
		Aktif mengikuti kegiatan sapa selesai	2, 22, 42, 62	12, 32, 52, 72
		Pergi atau pulang setelah pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan ketentuan peraturan	3, 23, 43, 63	13, 33, 53, 73
		Melakukan aktivitas belajar tambahan dirumah	4, 24, 44, 64	14, 34, 54, 74
	<i>Exsternal dicipline</i> (disiplin yang berkaitan dengan orang lain)	Mengikuti instruksi guru selama berlangsungnya pembelajaran	5, 35, 45, 65	15, 35, 55, 75
		Mengerjakan semua tugas yang diberikan dari guru	6, 26, 46, 66	16, 36, 56, 76
		Mengikuti seluruh peraturan pembelajaran baik tertulis maupun secara lisan dari guru	7, 27, 47, 67	17, 37, 57, 77
		Bersedia mendemonstrasikan tugas gerakan atau salah satu teknik dasar permainan	8, 28, 48, 68	18, 38, 58, 78

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		berpakaina sesuai dengan ketentuan tata tertib disekolah	9, 29, 49, 69	19, 39, 59, 79
		Aktif dalam melakukan aktivitas di lapangan area tempat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung	10, 30, 50, 70	20, 40, 60, 80

Buat definisi operasional disiplin :

1. Definisi operasional disiplin

Perilaku seseorang atau siswa dalam mematuhi seluruh peraturan yang berlaku dimana seseorang itu berada dalam instansi pendidikan seperti datang tepat waktu , memakai seragam yang benar,pengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir hingga selesai.

2. Definisi operasional disiplin Internal

Perilaku seorang atau siswa yang baik timbul dari diri sendiri melalui kesadaran pribadi untuk mentaati dan patuh terhadap seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku dimana seorang tersebut berada berhubungan dengan kesadaran dirinya sendiri seperti datang atau pulang sesuai jam pembelajaran disekolah ,aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas tambahan dari kesadaran diri sendiri.

3. Definisi oprasional disiplin Eksternal

Perilaku seorang siswa yang baik timbul dipengaruhi dari faktor lingkungan sekitar melalui kesadaran pribadi untuk mentaati dan patuh terhadap seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku dimana seorang tersebut berada berhubungan dengan oranglain yang berada disekitarnya seperti mengikuti dan mengerjakan semua tugas dari guru, mengikuti seluruh peraturan yang

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ada, mentaati guru jika diberi perintah untuk mendemonstrasikan gerakan, berpakaian sama dengan teman sesuai perintah, dan aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Dari tabel diatas, kisi-kisi mengenai instrumen kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang tampak komponen, sub komponen, dan indikator untuk membuat butir pernyataan. Setiap butir pernyataan telah memiliki alternatif jawaban yang diberikan bobot skor dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menurut Sugiyono (2013, hlm. 134):

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Berdasarkan uraian tentang alternatif jawaban dalam angket, penulis menetapkan kategori pemberian skor sebagai berikut: Kategori untuk setiap butir pertanyaan positif yaitu, Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-ragu = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1. Kategori untuk pertanyaan negatif yaitu, Sangat Setuju = 1, Setuju = 2, Ragu-ragu = 3, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 5. Kategori tersebut ada dalam tabel berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Pemberian Skor

No	Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Ragu-ragu (R)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 147) “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Adapun kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kesamaan rata-rata dengan uji t. Langkah-langkah pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Rata-Rata (mean)

Menghitung skor rata-rata kelompok sampel menggunakan rumus sebagai berikut

Mencari nilai rata-rata (\bar{x}) dari setiap kelompok

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : rata-rata suatu kelompok

n : jumlah sampel

x_i : nilai data

$\sum x_i$: jumlah sampel suatu kelompok

2. Simpangan Baku

Mencari Simpangan Baku *Standard deviation* (simpangan baku) adalah suatu nilai yang menunjukkan tingkat (derajat) variasi kelompok atau ukuran standar penyimpangan reratanya.

$$S = \frac{\sum \sqrt{(x - \bar{x})^2}}{\sqrt{n-1}}$$

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

S : simpangan baku yang dicari

n : jumlah sampel

$\sum(x_i - \bar{x})^2$: jumlah kuadrat nilai data dikurangi rata-rata

3. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan mengetahui apakah data dari hasil pengukuran normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah uji normalitas dengan metode *liliefors*. Langkah kerja uji normalitas dengan metode *liliefors* menurut Abduljabar dkk (2012, hlm. 102) sebagai berikut:

1. Membuat tabel penolong untuk mengatur data kecil sampai besar, kemudian mencari rata – rata dan simpangan baku.
2. Mencari Z skor pada tabel Z.
3. Mencari luas Zi pada tabel Z.
4. Pada kolom F(Zi), untuk luas daerah yang bertanda negatif maka 0,5 – luas daerah, sedangkan untuk luas daerah negatif maka 0,5+luas daerah.
5. S(Zi), adalah urutan n dibagi jumlah n
6. Hasil pengurangan F(Zi) – S(Zi) tempatkan pada kolom F(Zi) – S(Zi).
7. Mencari data / nilai yang tertinggi, tanpa melihat (-) atau (+), sebagai nilai L_0 .
8. Membuat kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:
 - a. Jika $L_0 > L_{tabel}$ tolak H_0 dan H_1 diterima artinya data tidak berdistribusi normal.
 - b. Jika $L_0 < L_{tabel}$, tolak H_0 artinya data berdistribusi normal.
9. Mencari nilai L_{tabel} , membandingkan L_0 dengan L_t .
10. Membuat kesimpulan.

Untuk melakukan uji normalitas untuk kedua variabel tersebut dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel*.

4. Menguji Homogenitas

Uji homogenitas kesamaan dua varians adalah untuk mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen. Uji statistika yang akan

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan adalah *Microsoft Office Excel*. Kriteria yang peneliti gunakan adalah $F_h > F_t$, maka H_0 menyatakan varians homogen ditolak dalam hal lainnya diterima.

Rumus uji statistik yang digunakan adalah :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \text{ Atau } F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Langkah-langkah uji homogenitas kesamaan dua varians menurut Abduljabar dkk (2012, hlm. 121) :

1. Inventarisasi data
2. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat.
3. Membuat hipotesis statistik.
4. Mencari F_{hitung} .
5. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.
6. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .
7. Kesimpulan.

5. Pengujian Signifikan

Peneliti menggunakan uji homogenitas kesamaan dua varians adalah untuk mengasumsikan bahwa skor setiap variabel memiliki varians yang homogen. Uji statistika yang akan digunakan adalah *Microsoft Office Excel*. Kriteria yang peneliti gunakan adalah $F_h > F_t$, maka H_0 menyatakan varians homogen ditolak dalam hal lainnya diterima.

Rumus uji statistik yang digunakan adalah :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} \text{ Atau } F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Langkah-langkah uji homogenitas kesamaan dua varians menurut Abduljabar dkk (2012: 121) :

8. Inventarisasi data
9. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat.
10. Membuat hipotesis statistik.
11. Mencari F_{hitung} .
12. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis.

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

13. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

14. Kesimpulan.

6. Uji Hipotesis

Adapun langkah-langkah uji hipotesis sebagai berikut:

1. Nyatakan hipotesis statistik (H_0 dan H_1) yang sesuai dengan penelitian
2. Gunakan statistik uji yang tepat
3. Hitung nilai statistik berdasarkan data yang terkumpul
4. Berikan kesimpulan
5. Menentukan p (p -value)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau tidak. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata dari data pretes yang diperoleh. Pengolahan data dilakukan dengan ketentuan:

Jika kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan uji-t Statistik uji yang digunakan adalah

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{dengan } s = s_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

(Abduljabar, dkk 2012: 278)

Keterangan:

t : Nilai yang dicari

\bar{x}_1 : Rata-rata skor pretes kelas eksperimen A.

\bar{x}_2 : Rata-rata skor pretes kelas eksperimen B.

s_1^2 : Simpangan baku kelas eksperimen A.

s_2^2 : Simpangan baku kelas eksperimen B.

Kriteria pengujian didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $\left(t_{1-\frac{1}{2}\alpha}\right)$. H_0 diterima jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ dan H_0 ditolak untuk nilai t lainnya.

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) maka kriteria pengujiannya adalah:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_1 diterima.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Pasangan hipotesis nol dan tandingannya yang akan diuji adalah

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh model canter asertif terhadap kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- H_1 : Terdapat pengaruh model canter asertif terhadap kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Uji signifikan pada hipotesis ini menggunakan uji kesamaan rata-rata dengan satu pihak atau uji t satu arah dengan dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1}{S \sqrt{\frac{1}{n}}}$$

Melihat perolehan hasil dari t_{hitung} , dengan menggunakan derajat kebebasan $(dk) = n-2$; dan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan begitu pula sebaliknya.

F. Pelaksanaan penelitian

a. Pemberian perlakuan

Pemberian perlakuan pada sampel dilaksanakan 2 kali dalam seminggu selama 3 bulan, dilaksanakan pada hari Rabu kelas X1 dan X2

Pemberian perlakuan terhadap kelompok A dan kelompok B dilakukan terpisah. Langkah-langkah pemberian perlakuan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kegiatan Pembelajaran Kelompok Model Canter Asertif

Pertemuan Ke	Hari	Kegiatan	Waktu
--------------	------	----------	-------

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1 - 2 (Minggu 1 dan Ke 2)	Rabu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kehadiran Siswa 2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas. 3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis <ol style="list-style-type: none"> a. Inti : memberikan materi bola besar ,bola voly passing bawah dan tambahan materi passing atas dan servis dalam materi, Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir. b. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. c. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan. d. Siswa mencoba mempraktikan keterampilan. e. Guru menegur siswa dari kekeliruan. f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas. g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari. h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. i. Memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa. 4. Penutup : pendinginan dan evaluasi 	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>
3- 4 (Minggu 3 dan Ke 4)	Rabu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kehadiran Siswa 2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas. 3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis <ol style="list-style-type: none"> a. Inti : Guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi tolak peluru, belajar sikap awal dan tolakan b. Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir. c. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. d. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.Siswa mencoba 	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>mempraktikan keterampilan.</p> <p>e. Guru menegur siswa dari kekeliruan.</p> <p>f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.</p> <p>g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari.</p> <p>h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.</p> <p>i. Memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.</p> <p>4. Penutup : pendinginan dan evaluasi</p>	
5 - 6 (Minggu 5 dan Ke 6)	Rabu	<p>1. Mengecek Kehadiran Siswa</p> <p>2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas.</p> <p>3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis</p> <p>a. Inti : Guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi lompat Jauh, belajar sikap awal dan melayang di udara</p> <p>b. Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir.</p> <p>c. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.</p> <p>d. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.Siswa mencoba mempraktikan keterampilan.</p> <p>e. Guru menegur siswa dari kekeliruan.</p> <p>f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas.</p> <p>g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari.</p> <p>h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.</p> <p>i. Memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.</p> <p>4. Penutup : pendinginan dan evaluasi</p>	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>

7 - 8 (Minggu 7 dan Ke 8)	Rabu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kehadiran Siswa 2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas. 3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis <ol style="list-style-type: none"> a. Inti : Guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi senam lantai, guling depan, guling belakang b. belajar sikap awal dan tolakan Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir. c. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. d. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan. Siswa mencoba mempraktikan keterampilan. e. Guru menegur siswa dari kekeliruan. f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas. g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari. h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. i. Memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa. 4. Penutup : pendinginan dan evaluasi 	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>
9 - 10 Minggu 9 dan Ke 10	Rabu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kehadiran Siswa 2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas. 3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis <ol style="list-style-type: none"> a. Inti : Guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan rangkaian senam lanjutan 	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>kayang dan sikap lilin ,</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir. c. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. d. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.Siswa mencoba mempraktikkan keterampilan. e. Guru menegur siswa dari kekeliruan. f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas. g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari. h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. i. Memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa. <p>4. Penutup : pendinginan dan evaluasi</p>	
11 - 12 (Minggu 11 dan Ke 12)	Rabu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek Kehadiran Siswa 2. Guru memberi rangsangan agar siswa dapat mempersiapkan dirinya untuk beraktivitas. 3. Siswa melakukan pemanasan : statis dan dinamis <ol style="list-style-type: none"> a. Inti : Guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan jasmani dengan rangkaian senam lanjutan kayang dan sikap lilin , b. Guru memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir. c. Siswa berpikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. d. Guru memberikan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.Siswa mencoba mempraktikkan keterampilan. e. Guru menegur siswa dari kekeliruan. f. Guru bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas. g. Siswa merumuskan kesimpulan materi yang dipelajari. h. Guru mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. i. Memberi penghargaan pada prestasi 	<p>10 menit</p> <p>65 menit</p> <p>15 menit</p>

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		yang dicapai siswa. 4. Penutup : pendinginan dan evaluasi	
--	--	--	--

b. Pelaksanaan Tes akhir

Setelah kedua kelompok mendapatkan perlakuan selama masing-masing 12 pertemuan, setelah itu dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil perlakuan dengan pemberian angket.